

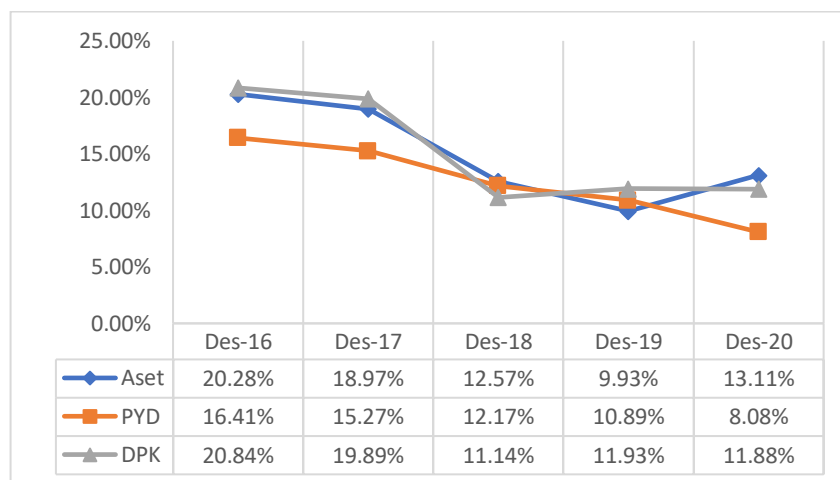
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama sekaligus *pioneer* yang telah berdiri dari tahun 1991 ini memberikan bukti bahwa perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan hingga saat ini, khususnya pembuktian dari keberhasilan bank syariah dalam melewati krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 (Nofinawati, 2015). Hingga saat ini, perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Berdasarkan *Islamic Finance Country Index* (IFCI) dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut dari tahun 2016-2020 Indonesia masuk ke dalam sepuluh besar perbankan syariah yang ada di dunia (Global Report, 2020), bahkan pada tahun 2019 Indonesia meraih skor 81,93, yang mana angka ini berhasil membawa Indonesia duduk pada peringkat pertama pasar keuangan syariah global (knks.go.id, 2019). Perkembangan tersebut menggambarkan bahwa perbankan syariah yang ada di Indonesia terus mengalami kemajuan setiap tahunnya.

Hingga saat ini, sektor perbankan syariah yang ada di Indonesia terbagi pada tiga bagian, yaitu Bank Umum Syariah sebanyak 14, Unit Usaha Syariah sebanyak 20, dan Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) sebanyak 163 (ojk.go.id, 2020). *Market Share* untuk perbankan syariah sendiri sebesar 6,18% dan mengalami pertumbuhan yang terus meningkat setiap tahunnya, walaupun secara jumlah peningkatan tidak terlalu signifikan. Berikut ini ialah grafik presentase pertumbuhan Aset yang dimiliki, Pembiayaan yang Disalurkan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK):



Grafik 1.1
Pertumbuhan Aset, PYD, DPK Perbankan Syariah

Sumber: (ojk.go.id, 2020)

Pada sisi pertumbuhan aset, PYD, dan DPK akan dijumpai grafik yang landai, hal ini disebabkan pertumbuhan yang terjadi dari setiap tahunnya tidak terlalu signifikan dan cenderung terus menurun, akan tetapi pada setiap periodenya tetap tercatat mengalami pertumbuhan yang positif. Grafik ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu mempertahankan keadaanya dan terus mengalami kemajuan.

Demi mempertahankan eksistensinya ini, perbankan syariah harus melakukan kontrol terhadap kinerjanya, salah satunya ialah dengan membuat laporan mingguan, triwulan, semesteran, maupun tahunan (Fakhrunnisa & Suparmin, 2017). Pengukuran kinerja ini juga harus dilakukan secara rutin agar kinerja perbankan syariah dapat terus dipantau oleh para *stakeholder* (Cakhyaneu, dkk 2020), hal ini dikarenakan *stakeholder* merupakan salah satu faktor penting yang paling berpengaruh dalam keberhasilan suatu perusahaan. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan untuk bermitra maupun menjadi nasabah (Destiani, Juliana, & Cakhyaneu, 2021).

Pengukuran kinerja industri perbankan syariah saat ini masih banyak yang hanya sebatas menggunakan pengukuran kinerja keuangan, padahal hal ini tidak cukup bagi perbankan syariah, karena bank syariah sebagai salah satu entitas bisnis

syariah berbeda dengan bank konvensional sehingga tidak hanya dituntut untuk mengukur kinerja secara finansial saja tetapi juga harus diukur dari segi ketercapaian tujuan syariah (Afrinaldi, 2013). Menurut Hasan (2017) pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan ini mempunyai banyak kelemahan, di antaranya ialah manajer hanya akan fokus mengambil tindakan jangka pendek dan mengesampingkan rencana jangka panjang. Lalu, terabaikannya aspek pengukuran non-finansial dan aset tak berwujud (*intangible assets*) baik dari segi internal maupun eksternal, yang mana akan menyebabkan kekeliruan pandangan manajer pada saat ini bahkan hingga masa mendatang. Terakhir ialah kinerja yang hanya berbasis keuangan ini kurang mampu dalam mengarahkan perbankan menuju tujuan perusahaan. Maka dari itu, diperlukan metode lain untuk mengukur kinerja perbankan syariah ini karena fokus utama dari kegiatannya memiliki nilai manfaat yang lebih tidak hanya untuk pemegang saham, tetapi juga untuk pemangku kepentingan yang lebih luas, yaitu masyarakat dan lingkungan (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012).

Antonio (2012) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja dengan pendekatan *maqashid syariah* yang dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang strategis untuk menggambarkan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Pendekatan *maqashid syariah* ini secara khusus telah dibuat indeks oleh para peneliti. Indeks ini lebih dikenal dengan *Sharia Maqashid Indeks* (SMI) (Suhada & Pramono, 2014). Keberadaan indeks ini ditujukan untuk melihat sejauh mana peran lembaga keuangan syariah dalam menciptakan kemaslahatan, sehingga para regulator dapat mengontrol kegiatannya agar tidak hanya mengejar profit tetapi juga memperhatikan unsur kemaslahatan. Usaha untuk mengembangkan evaluasi kinerja yang sejalan dengan konsep *maqashid syariah* ini pernah dilakukan oleh Mohammed, Razak, & Taib (2008), dan Afrinaldi (2013), yang dibagi ke dalam tiga tujuan, yaitu *Tahdzib Al Fard* (Mendidik Individu), *Iqamah Al-Adl* (Menegakkan Keadilan), dan *Jalb Al-Maslahah* (Menciptakan Kemaslahatan). Hasilnya bahwa pengukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan *maqashid*

syariah merupakan sebuah solusi atas permasalahan mengenai pengukuran kinerja bagi bank syariah.

Adapun ketercapaian kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jika berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) dapat dikatakan masih belum optimal. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa secara umum perbankan syariah dan lembaga keuangan islam masih kurang dalam pelaksanaan *maqashid syariah*, yaitu hasil presentase pelaksanaan yang kurang dari 60% (Asutay & Harningtyas, 2015). Salah satunya ialah penelitian dari Cakhyaneu, dkk (2020) yang menunjukkan nilai ketercapaian SMI BPRS di Jawa Barat masih rendah, dengan perolehan hasil paling tinggi sebesar 15% dari Kota Bekasi, yaitu BPRS Artha Karimah Irsyadi.

Pengukuran kinerja SMI itu sendiri sebenarnya tidak memiliki patokan atau kriteria yang dapat menentukan peringkat dari BPRS, akan tetapi untuk melihat kondisi dari BPRS yang sebenarnya dapat ditemukan melalui penilaian dari masing-masing elemennya, di antaranya dapat di analisis melalui salah satu elemen dari konsep mendidik individu (*Tahdzib al-Fard*), yaitu penyelenggaraan pelatihan atau pendidikan kepada para karyawan. Salah satunya dapat terlihat dari rata-rata hibah pendidikan dan pelatihan yang diambil. Berikut adalah rata-rata biaya hibah pendidikan dan pelatihan pada BPRS di Indonesia:



Grafik 1.2
Biaya Pendidikan dan Pelatihan

Sumber: (ojk.go.id, 2020)

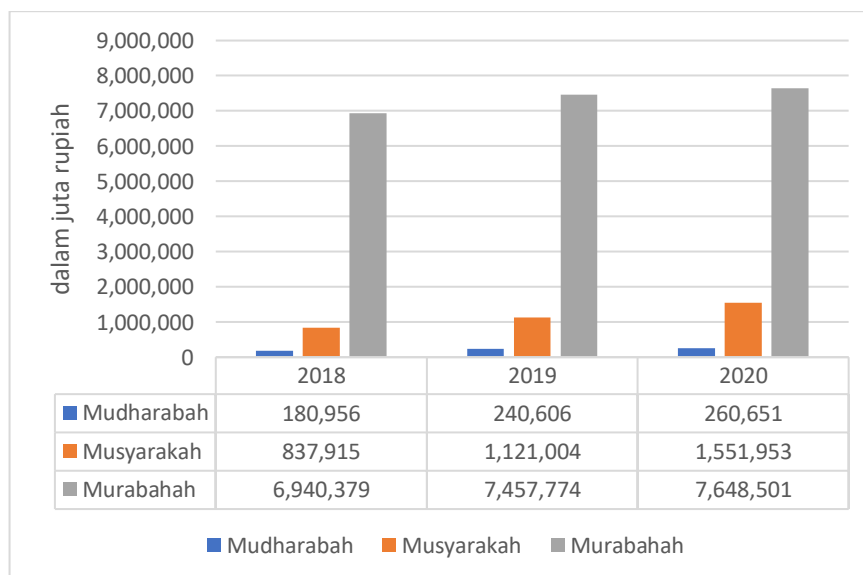
Jini Nurul Jannati, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya pendidikan dan pelatihan pada BPRS bersifat fluktuatif, yang mana terjadi peningkatan pada tahun 2019 dan penurunan pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa BPRS telah menjalankan kewajibannya guna meningkatkan kinerja karyawan dengan memberikan peluang untuk mengakses ilmu dan melakukan inovasi yang berguna baik untuk pengembangan produk maupun untuk mematuhi berbagai aturan syariah lainnya, walaupun pada tahun 2020 tidak seoptimal tahun sebelumnya karena adanya dampak dari pandemi Covid-19. Akan tetapi jika melihat data sekunder yang diperoleh dari OJK dan BI, disebutkan bahwa salah satu keterbatasan atau kekurangan dalam pengembangan BPRS di Indonesia pada tahun 2010-2018 ini ialah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan kurangnya pelatihan bagi tenaga kerja di BPRS (Anggriani, Amaliah, & Julia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa belum optimalnya biaya yang dikeluarkan BPRS untuk pendidikan dan pelatihan karyawan sesuai dengan ketercapaian *maqashid syariah*, sehingga kurang menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten.

Selanjutnya, jika dilihat lebih rinci pada komposisi pembiayaan yang diberikan oleh BPRS, maka dijumpai grafik sebagai berikut:



Grafik 1.3
Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Murabahah*

Sumber: (ojk.go.id, 2020)

Jini Nurul Jannati, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik di atas menunjukkan bahwa komposisi jumlah pembiayaan di BPRS lebih banyak pada pembiayaan murabahah, selanjutnya disusul dengan jumlah pembiayaan musyarakah, lalu pembiayaan *mudharabah*. Hal ini menunjukkan jumlah pembiayaan non-bagi hasil, yaitu murabahah lebih besar dibanding pembiayaan bagi hasil atau musyarakah dan *mudharabah*, walaupun dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan, yang kemudian akan berimplikasi terhadap peningkatan nilai profitabilitasnya. Kecilnya porsi pada pembiayaan bagi hasil ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya pencapaian kinerja jika berdasar pada *Sharia Maqashid Index*, karena pembiayaan berbasis bagi hasil seperti musyarakah merupakan salah satu elemen dalam perhitungan kinerja SMI tujuan kedua. Adapun pembiayaan bagi hasil ini dapat dikatakan ciri utama dari operasional bank syariah, karena pembiayaan bagi hasil akan secara langsung memberikan kemaslahatan yang luas kepada nasabahnya, sehingga pencapaian pada pembiayaan ini seharusnya dapat lebih unggul jika dibandingkan pembiayaan lainnya. Permasalahan di atas menjadi bahan evaluasi yang penting bagi manajemen BPRS, agar dapat meningkatkan perolehan nilai SMI, yaitu dengan tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban terhadap karyawan, nasabah maupun investor. Selanjutnya mencari faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SMI ini agar BPRS dapat mengoptimalkan pencapaiannya.

Adapun penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja *Sharia Maqashid Index* ini telah dilakukan sebelumnya di perbankan syariah, dan memperoleh hasil yang berbeda. Menurut penelitian dari Prilevi, Muhammad, & Arifin (2020) dengan judul “Determinan Kinerja *Maqashid Syariah* Perbankan Syariah Indonesia” diperoleh hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) dan karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqashid syariah*. Sedangkan rasio kecukupan modal, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan, dan risiko tingkat pembiayaan yang diwakili oleh *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja *maqashid syariah*. Sementara, penelitian Gayatri & Sutrisno (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Produk dan Risiko Bank Terhadap Kinerja *Maqasid Al Shariah*: Studi

Jini Nurul Jannati, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kasus pada Perbankan Syariah di Indonesia” memperoleh hasil bahwa *mudharabah* dan *musyarakah* masing-masing tidak memiliki pengaruh, sedangkan *murabahah* dan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap kinerja *maqashid syariah*. Adapun tingkat likuiditas, yang diwakili oleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja bank syariah.

Kedua penelitian di atas sama-sama mencari pengaruh tingkat kecukupan modal, yaitu CAR terhadap kinerja *maqashid syariah*, namun terdapat *research gap* pada hasil yang diperoleh. Penelitian Prilevi, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian Gayatri, dkk (2018) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR terhadap SMI. Adapun selanjutnya dari kedua penelitian ini juga mencari pengaruh dari NPF dan FDR, yang mana kedua variabel ini masih berkesinambungan dengan CAR, yaitu sama-sama merupakan rasio tingkat kesehatan bank, yang tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) (2019) Nomor 20 /POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS, dan secara teori juga memiliki pengaruh terhadap kinerja.

Bagi sektor perbankan, aspek permodalan menjadi salah satu faktor yang paling penting, karena dengan modal yang kuat dapat membangun kondisi perusahaan yang baik (Muhamad, 2014). Selain itu, modal yang memadai dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk perbankan syariah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, sehingga semakin besar *mashlahah* yang diberikan, juga peluang untuk mendapatkan keuntungan, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas kinerja. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa CAR sebagai salah satu rasio tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sofyan (2019), Hidayat (2020) dan Agustin & Darmawan (2018). Namun berbeda dengan penelitian Wulandari & Shofawati (2017) yang menemukan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Adapun bagi perbankan syariah, risiko yang dihadapi akan lebih besar jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, dan salah satu risikonya ini ialah

risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan ini disebabkan kegagalan pihak ketiga dalam memenuhi kewajibannya terhadap jumlah dan waktu pengembalian yang telah disepakati di awal (Hanggraeni, 2019). Risiko pembiayaan pada perbankan syariah ini dapat diukur dengan indikator NPF. NPF merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko akibat kegagalan pihak ketiga dalam mengembalikan pembiayaan. Semakin kecil nilai NPF yang diperoleh menunjukkan semakin baik manajemen dalam menangani risiko pembiayaan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja (Wulandari & Shofawati, 2017). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain & Heliyani (2020), Hidayat (2020), dan Agustin & Darmawan (2018). Namun, berbeda dengan hasil yang diperoleh Sofyan (2019), bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja dan Kinanti & Purwohandoko (2017), bahwa NPF berpengaruh positif terhadap kinerja.

Risiko lainnya ialah likuiditas, yaitu risiko yang disebabkan ketidakmampuan perbankan syariah dalam menghasilkan arus kas, baik itu dari aset produktif, hasil penjualan aset likuid, atau dari penghimpunan dana pihak ketiga (Indonesia I. B., 2015). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko ini ialah FDR. FDR merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan tujuan mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Wulandari & Shofawati, 2017). Tingginya FDR menunjukkan penyaluran dana pembiayaan kepada masyarakat juga meningkat, sehingga terciptanya *kemashlahatan* yang lebih luas, kemudian berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap kinerja. Hal ini didukung oleh penelitian Agustin & Darmawan (2018), dan Sofyan (2019). Namun, berbeda dengan temuan dari Insani & Muflih (2019), Kinanti & Purwohandoko (2017), yang memperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, banyak penelitian serupa yang juga mencari pengaruh tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan dan tingkat likuiditas terhadap kinerja, namun untuk penelitian

yang mencari pengaruh terhadap kinerja di BPRS dengan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) ini belum ada yang melakukannya. Maka, berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan saja dapat membuat manajer hanya akan fokus mengambil tindakan jangka pendek dan mengesampingkan rencana jangka panjang (Hasan, 2017).
2. Ketercapaian kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jika berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) dapat dikatakan masih belum optimal (Asutay & Harningtyas, 2015).
3. Terdapat salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa nilai ketercapaian SMI BPRS di Jawa Barat masih rendah (Cakhyaneu, Puspitasari, Tanuatmodjo, & Firmansyah, 2020).
4. BPRS telah melakukan salah satu tujuan SMI, yaitu *Tahdzib al-Fard* (mendidik individu) melalui pendidikan dan pelatihan, namun dari indikator tersebut belum cukup menggambarkan tujuan ini telah sepenuhnya diterapkan atau belum, hal ini terlihat dari jumlah dana pendidikan dan pelatihan yang masih relatif kecil (ojk.go.id, 2020).
5. Salah satu keterbatasan atau kekurangan dalam pengembangan BPRS di Indonesia pada tahun 2010-2018 ialah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan kurangnya pelatihan bagi tenaga kerja di BPRS. Hal ini menunjukkan biaya yang dikeluarkan BPRS untuk pendidikan dan pelatihan karyawan belum optimal jika disesuaikan dengan ketercapaian *maqashid*

Jini Nurul Jannati, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

syariah, sehingga kurang menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten (Anggriani, Amaliah, & Julia, 2019).

6. Pembiayaan non-bagi hasil, yaitu *murabahah* lebih besar dibanding pembiayaan bagi hasil atau *musyarakah* dan *mudharabah*. Kecilnya porsi pada pembiayaan bagi hasil ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya implementasi dari nilai kinerja berdasarkan *sharia maqashid index* pada BPRS di Indonesia, karena pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu elemen penilaian pada nilai kinerja SMI tujuan kedua (OJK, 2020).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi aktual tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan, tingkat likuiditas, dan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) tahun 2018-2020?
2. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) tahun 2018-2020?
3. Apakah tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) tahun 2018-2020?
4. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) tahun 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan, tingkat risiko likuiditas, dan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI), kemudian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari tingkat

Jini Nurul Jannati, 2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan, dan tingkat risiko likuiditas terhadap kinerja di BPRS menggunakan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi BPRS agar keberadaan BPRS ini dapat lebih sesuai lagi dengan konsep syariah yang seharusnya dan dapat menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang lebih profesional dalam melayani masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan mengenai kinerja BPRS dengan pendekatan *Sharia Maqashid Index*. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.